

Intersemiosis Elemen Verbal-Visual dalam Penyampaian Makna pada *Website fundraising* di Korea Selatan

Inggrid Dwi Ramjani¹; Velayeti Nurfitriana Ansas²; Arif Husein Lubis³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Corresponding author, email: inggridwi@upi.edu¹

Artikel Info

Received : 15 Juni 2026
Review : 22 Juni 2026
Accepted : 16 Juli 2026
Published : 30 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnal.istrendi.v11i3.3024>

Abstract

Nonprofit fundraising websites now function as multimodal communication spaces that integrate verbal and visual elements into a single system of meaning. This study analyzes the construction of ideational meaning on three South Korean NGO fundraising websites (Good Neighbors Korea, Community Chest of Korea, Green Umbrella ChildFund Korea) featuring campaigns to assist vulnerable children. The study employs a Multimodal Discourse Analysis approach using three frameworks: the transitivity framework of Systemic Functional Linguistics for verbal elements (Kim et al., 2023), representational meaning and types of narrative processes for visual elements (Kress & van Leeuwen, 2006), and Unsworth's (2006) concept of intersemiosis for intermodal relationships. Data were collected in November 2025 through digital documentation of 29 screenshots, yielding 224 verbal clauses. The results show that verbal representations were dominated by P2: Undergoer and material processes, while visual representations were dominated by conceptual symbolic representations—particularly food objects interpreted as symbols of need. Intersemiosis relationships were equally dominated by Concurrence: exposition and complementarity: augmentation (text extends image), indicating that the text expands the visual meaning by adding social context and the rationale for the need for assistance. These findings confirm that fundraising websites are multimodal spaces where language and visuals work together to construct social meaning about vulnerable children, with implications for the design of nonprofit digital fundraising messages so that social issues are understood more concretely and contextually.

Keywords: fundraising website; ideational meaning; intersemiosis; multimodal discourse analysis; verbal-visual elements

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara organisasi nonprofit menyampaikan informasi dan mengelola aktivitas *fundraising*. Dalam era web 2.0, *website* tidak lagi hanya berfungsi sebagai media statis untuk menampilkan profil organisasi, tetapi juga menjadi ruang

komunikasi digital yang memungkinkan penyajian informasi, pembentukan keterlibatan, dan pengorganisasian partisipasi sosial secara daring (Feng dkk., 2023). Pada konteks *fundraising*, *website* digunakan untuk menampilkan isu sosial, profil penerima manfaat, kebutuhan bantuan, serta mekanisme kontribusi yang dapat diakses publik secara langsung (Kim dkk., 2022). Penggunaan *website* dan media digital juga memungkinkan organisasi nonprofit membangun hubungan dengan publik, memperluas jangkauan komunikasi, serta mendukung aktivitas penggalangan dana melalui penyajian informasi kampanye yang lebih mudah diakses (Shin & Chen, 2016; Kopf dkk., 2020). Di Korea Selatan, pengalaman donasi daring terbukti berkaitan dengan kesadaran donasi dan intensi donasi masa depan pada remaja, sehingga platform digital dipahami sebagai ruang penting dalam pembentukan partisipasi pemberi donasi muda (Choi dkk., 2018). Dengan demikian, *website fundraising* dapat dipahami sebagai ruang komunikasi digital yang menghubungkan organisasi, isu sosial, dan audiens melalui penyajian informasi yang terstruktur.

Transformasi komunikasi digital juga mengubah cara makna dibangun dalam teks daring. Informasi yang sebelumnya banyak bergantung pada bahasa verbal kini semakin dibentuk melalui keterlibatan elemen visual, seperti foto, ikon, warna, tata letak, tipografi, dan tombol navigasi (Mills dkk., 2023). Dalam perspektif multimodal, makna tidak hanya dibangun melalui bahasa, tetapi juga melalui kerja berbagai moda semiotik yang hadir dalam satu teks. Zainuddin (2017) menjelaskan bahwa analisis multimodal dalam perspektif semiotik digunakan untuk melihat makna verbal dan visual sebagai dua komponen yang terlibat dalam pembentukan pesan. Halliday dan Matthiessen (2014) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sumber pembentukan makna yang merepresentasikan pengalaman sosial melalui struktur klausa, sedangkan Kress dan van Leeuwen (2006) menjelaskan bahwa visual juga memiliki tata bahasa tersendiri dalam merepresentasikan *participant*, tindakan, peristiwa, dan relasi sosial. Oleh karena itu, makna dalam *website fundraising* perlu dibaca sebagai hasil kerja sama antara elemen verbal dan visual.

Dalam penelitian ini, pembangunan makna dianalisis melalui manifestasi elemen verbal-visual dan hubungan intersemiosis. Elemen verbal dianalisis menggunakan sistem *transitivity* Halliday dan Matthiessen (2014), yang mencakup *participant*, *process*, dan *circumstance* untuk menjelaskan representasi pengalaman sosial dalam klausa. Elemen visual dianalisis menggunakan *visual grammar* Kress dan van Leeuwen (2006) untuk mengidentifikasi representasi *participant*, tindakan, peristiwa, dan relasi sosial dalam gambar. Selanjutnya, hubungan antara kedua moda dianalisis menggunakan kategori intersemiosis Unsworth (2006) sehingga dapat dijelaskan bagaimana elemen verbal dan visual saling berinteraksi dalam membangun makna pada halaman *website fundraising*.

Hubungan antara elemen verbal-visual dalam *website fundraising* dapat dipahami melalui konsep intersemiosis. Intersemiosis merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antarmoda semiotik dalam pembentukan makna pada teks multimodal. Menurut Unsworth (2006), hubungan antara bahasa dan gambar dapat berupa saling menegaskan, melengkapi, memperluas, atau memberikan konteks tambahan terhadap makna yang disampaikan. Dengan demikian, makna dalam *website fundraising* tidak dihasilkan oleh elemen verbal atau visual secara terpisah, melainkan oleh keterpaduan keduanya dalam merepresentasikan isu sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Multimodal Discourse Analysis* sebagai kerangka untuk menjelaskan bagaimana hubungan verbal-visual membangun makna ideasional pada *website fundraising*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *website fundraising* telah dikaji dari berbagai perspektif. Feng dkk. (2023) menelaah struktur genre dan penggunaan gambar dalam proposal *crowdfunding* berbasis website, Lu dkk. (2024) mengkaji pengaruh emosi tekstual dan visual

terhadap respons audiens, sedangkan Molek-Kozakowska (2020) menganalisis pemanfaatan sumber daya grafis dalam komunikasi amal daring. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap kajian komunikasi digital, penelitian-penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana elemen verbal dan visual secara bersama-sama membangun makna ideasional melalui hubungan intersemiosis pada website resmi NGO Korea Selatan. Kesenjangan ini penting karena efektivitas komunikasi fundraising tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada keterpaduan berbagai moda semiotik dalam merepresentasikan isu sosial. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan analisis yang mengintegrasikan *transitivity*, representasi visual, dan intersemiosis untuk menjelaskan pembangunan makna ideasional pada *website fundraising* NGO Korea Selatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pembangunan makna ideasional pada *website fundraising* di Korea Selatan melalui manifestasi elemen verbal-visual dan hubungan intersemiosis di antara keduanya. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana manifestasi elemen verbal dan visual membangun makna ideasional pada *website fundraising* di Korea Selatan; dan (2) bagaimana hubungan intersemiosis antara elemen verbal dan visual memperkuat pembangunan makna pada *website fundraising* di Korea Selatan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemaparan dan penafsiran data dalam bentuk deskriptif (Fricticarani dkk., 2023), khususnya untuk menjelaskan bagaimana elemen verbal-visual dalam *website fundraising* membangun makna ideasional secara multimodal. Desain yang digunakan adalah dokumentasi digital karena data bersumber dari teks verbal-visual yang terdapat pada website kampanye *fundraising* NGO Korea Selatan.

Data penelitian berupa elemen verbal dan visual pada *website fundraising* di Korea Selatan. Data dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) kampanye masih aktif saat pengumpulan data, (2) berfokus pada isu anak rentan, (3) memuat elemen verbal dan visual secara lengkap, serta (4) tersedia pada website resmi organisasi, yaitu Good Neighbors Korea (<https://www.goodneighbors.kr>), Community Chest of Korea (<https://chest.or.kr>), dan Green Umbrella ChildFund Korea (<https://www.childfund.or.kr>). Data dikumpulkan pada November 2025 melalui dokumentasi digital berupa tangkapan layar satu halaman kampanye dari masing-masing organisasi sehingga diperoleh 29 tangkapan layar. Data verbal kemudian ditranskripsi menjadi 224 klausa sebagai unit analisis verbal. Jumlah *participant* (269), *process* (224), dan *circumstance* (165) berbeda dari jumlah klausa karena setiap klausa hanya merealisasikan satu *process*, tetapi dapat memuat lebih dari satu *participant*, sedangkan *circumstance* bersifat opsional sehingga tidak selalu muncul pada setiap klausa. Oleh karena itu, perbedaan jumlah tersebut merupakan konsekuensi dari struktur transitivitas, bukan inkonsistensi data, dan Untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis, peneliti melakukan validasi melalui *peer debriefing* dengan dosen pembimbing yang memiliki kompetensi dalam bidang *Multimodal Discourse Analysis* dan *Systemic Functional Linguistic*. Hasil pengodean pada kategori *participant*, *process*, *circumstance*, *representational meaning*, dan *intersemiosis* ditelaah kembali berdasarkan kerangka Kim dkk. (2023), Kress dan van Leeuwen (2006), serta Unsworth (2006). Apabila terdapat perbedaan dalam penentuan kategori, dilakukan diskusi hingga diperoleh kesepakatan sehingga penerapan kategori analisis tetap konsisten pada seluruh data.

Analisis dilakukan secara bertahap dengan menganalisis elemen verbal dan visual secara terpisah sebelum menghubungkan keduanya melalui analisis intersemiosis. Tahapan ini bertujuan

mengidentifikasi fungsi masing-masing moda sebelum menjelaskan hubungan antarmoda dalam membangun makna. Prosedur tersebut sejalan dengan Zainuddin (2017), yang menyatakan bahwa analisis multimodal dilakukan melalui identifikasi unit analisis, klasifikasi struktur teks, dan analisis komponen verbal maupun visual berdasarkan kerangka teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, elemen verbal dianalisis menggunakan kategori *participant*, *process*, dan *circumstance* (Kim dkk., 2023), elemen visual menggunakan *representational meaning* dan *types of narrative process* (Kress & van Leeuwen, 2006), sedangkan hubungan verbal-visual dianalisis menggunakan kategori intersemiosis Unsworth (2006).

Table 1. Kerangka analisis

Aspek Analisis	Fokus Analisis	Kerangka Teori
<i>Verbal</i>	<i>Participant, process, circumstance</i>	Kim dkk. (2023)
<i>Representational meaning</i>	<i>Narrative, Conceptual</i>	Kress & van Leeuwen (2006)
<i>Type of narrative process</i>	<i>Action process, Reactional process, Verbal process, Mental process, conversion process</i>	Unsworth (2006)
<i>Intersemiosis</i>	<i>Concurrence , Complementarity, Enhancement, Projection</i>	Unsworth (2006)

Analisis verbal dilakukan terhadap klausa bahasa Korea karena klausa merupakan satuan yang dapat menunjukkan hubungan pengalaman antara *participant*, *process*, dan *circumstance*. Dalam kerangka Kim dkk. (2023), *Process* merupakan unsur pusat yang menunjukkan aktivitas, peristiwa, pengalaman mental, relasi, atau aktivitas verbal, sedangkan *Participant* merupakan pihak atau objek yang terlibat dalam *process* tersebut. Kim dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa klausa material dalam bahasa Korea dapat melibatkan *actor* sebagai *participant* yang terlibat dalam berlangsungnya proses dan *undergoer* sebagai *participant* yang terdampak oleh proses. Oleh karena itu, penentuan *actor* dan *Undergoer* dalam penelitian ini didasarkan pada fungsi *experiential participant* dalam klausa Korea, bukan hanya pada terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Khususnya sistem transitivitas, yang disesuaikan dengan karakteristik bahasa Korea melalui kerangka Kim dkk. (2023). Dalam kerangka ini, analisis transitivitas digunakan untuk mengidentifikasi *participant*, *process*, dan *circumstance* dalam setiap klausa. Sistem *process* yang digunakan mengacu pada klasifikasi Kim dkk. (2023), yaitu *material*, *mental*, *relational*, dan *verbal process*. Klasifikasi ini berbeda dari teori Halliday dan Matthiessen yang membagi *process* ke dalam enam jenis karena dalam kerangka Kim dkk., *behavioral* dan *existential process* tidak digunakan sebagai kategori utama, melainkan disesuaikan ke dalam sistem *process* bahasa Korea.

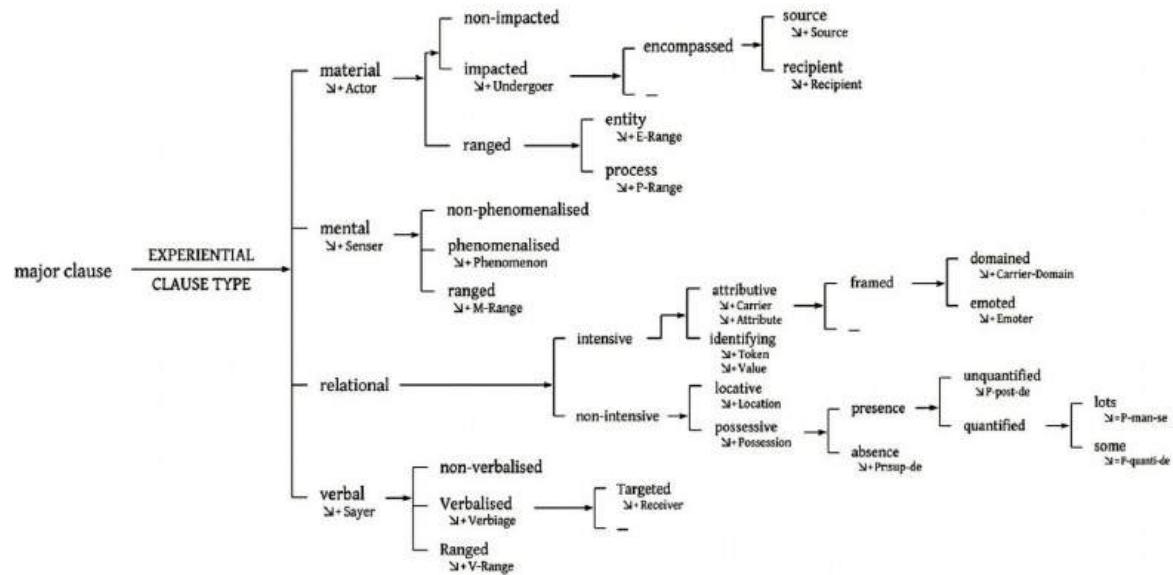


Figure 1. Participants in Experiential Clause Types (sumber: Kim dkk., *Korean Grammar: A Systemic Functional Grammar*, 2023).

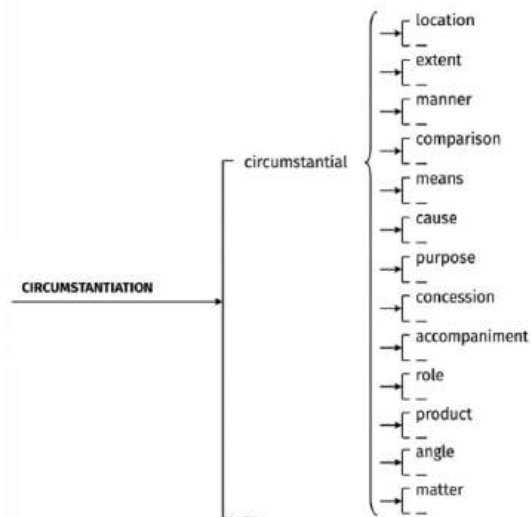


Figure 2. The System of Circumstantiation (sumber: Kim dkk., *Korean Grammar: A Systemic Functional Grammar*, 2023).

Analisis visual dilakukan menggunakan konsep *representational meaning* dari Kress dan van Leeuwen (2006) untuk mengidentifikasi apakah visual membangun makna melalui *narrative representation* atau *conceptual representation* digunakan untuk melihat apakah visual membangun makna melalui *narrative representation* atau *conceptual representation*. *Narrative representation* ditandai oleh adanya tindakan, peristiwa, proses perubahan, atau hubungan dinamis antarpartisipan yang biasanya dapat dikenali melalui arah tindakan atau *vector*. Sebaliknya, *conceptual representation* tidak menonjolkan tindakan yang berlangsung, tetapi merepresentasikan *participant* melalui kategori, struktur, bagian keseluruhan, atau makna simbolik yang lebih stabil. Kress dan van Leeuwen (2006) membedakan keduanya dengan menjelaskan bahwa pola *narrative* merepresentasikan tindakan dan peristiwa, sedangkan pola *conceptual* merepresentasikan *participant* dalam kelas, struktur, atau makna yang lebih tetap. Pada visual yang termasuk *narrative representation*, analisis dilanjutkan pada *types of narrative process*, seperti *action process* dan *reactional process*, untuk melihat apakah visual menampilkan tindakan fisik atau hubungan yang dibangun melalui arah tatapan.

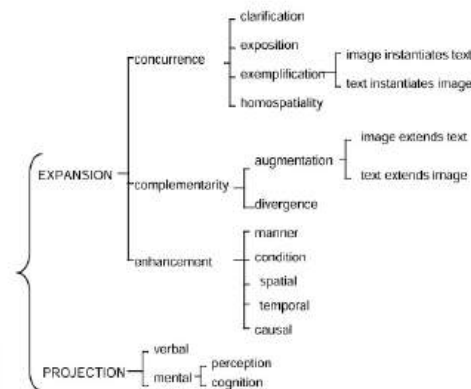


Figure 3. The System of Intersemiosis (sumber: Unsworth, *image/text relations and intersemiosis: towards multimodal text description for multiliteracies education*, 2006).

Hubungan intersemiosis dianalisis menggunakan kategori Unsworth (2006), yaitu *concurrence*, *complementarity*, *enhancement*, dan *projection*. Unsworth menjelaskan bahwa *concurrence* menunjukkan kesepadanan makna antara gambar dan teks, sedangkan *complementarity* menunjukkan hubungan ketika salah satu moda menambahkan makna baru terhadap moda lain. Dalam kategori *augmentation*, teks dapat memperluas makna gambar atau gambar dapat memperluas makna teks. Oleh karena itu, analisis intersemiosis dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana teks dan visual dalam *website fundraising* saling menegaskan, melengkapi, memperluas, atau memberi konteks tambahan terhadap makna kampanye.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data dalam penelitian ini berupa elemen verbal dan visual yang diambil dari tiga *website fundraising* NGO Korea Selatan. Data verbal terdiri atas 224 klausa berbahasa Korea, sedangkan data visual terdiri atas 29 tangkapan layar yang memuat foto, ilustrasi, teks grafis, ikon, tombol donasi, dan elemen desain website. Sebelum dianalisis, data verbal terlebih dahulu dibagi ke dalam klausa berdasarkan predikat sebagai unsur utama, baik berupa verba, adjektiva, kopula bukan jenis proses, melainkan unsur tata bahasa yang menghubungkan subjek dengan identitas atau atributnya.

Dalam analisis SFL bahasa Korea, bentuk *이/다* sering muncul pada klausa relational process, khususnya *identifying* atau *attributive*, tergantung hubungan makna yang dibangun. Pada kalimat majemuk, pemisahan klausa dilakukan dengan memperhatikan akhiran penghubung antarklausa, seperti -고, -지만, dan -면, serta hubungan makna antarbagian kalimat. Setelah itu, setiap klausa dianalisis menggunakan sistem transitivitas Halliday yang disesuaikan dengan bahasa Korea melalui kerangka Kim dkk. untuk mengidentifikasi *participant*, *process*, dan *circumstance*.

1. Analisis Verbal

Table 2. *Participant* pada verbal *Website fundraising NGO Korea Selatan*

No	Jenis <i>Participant</i>	Jumlah	Persentase
1	<i>P2: Undergoer</i>	100	37,2%
2	<i>P1: Actor</i>	50	18,6%
3	<i>P1: Carrier</i>	44	16,4%
4	<i>P1: Value</i>	17	6,3%
5	<i>P2: Phenomenon</i>	16	5,9%
6	<i>P1: Attribute</i>	11	4,1%
7	<i>P2: Verbiage</i>	6	2,2%
8	<i>P1: Sener</i>	6	2,2%
9	<i>P3: Recipient</i>	6	2,2%
10	<i>P1: Sayer</i>	5	1,9%
11	<i>P0: Attribute</i>	5	1,9%
12	<i>P0: Value</i>	3	1,1%
TOTAL		269	100,0%

Berdasarkan Table 2, *participant* yang paling dominan dalam teks *website fundraising* NGO Korea Selatan adalah *P2: Undergoer*, pihak atau objek yang dikenai tindakan dengan jumlah 100 data. Dominasi ini menunjukkan bahwa teks lebih banyak menempatkan pihak atau objek yang dikenai tindakan sebagai pusat representasi. Dalam konteks *website fundraising*, *Undergoer* dapat merujuk pada anak, makanan, kebutuhan bantuan, atau kondisi sosial yang menjadi sasaran dari tindakan yang direpresentasikan dalam teks.

Participant berikutnya yang cukup menonjol adalah *P1: Actor* atau pelaku tindakan dengan jumlah 50 data diikuti oleh *P1: Carrier*, yaitu pihak atau hal yang dilekati sifat, identitas, atau kondisi tertentu, dengan 44 data. Kemunculan *actor* menunjukkan adanya pihak yang melakukan tindakan, seperti organisasi, sekolah, relawan, guru, atau anak dalam aktivitas tertentu. Peran ini penting untuk membangun kredibilitas kampanye karena menghadirkan peserta aktif dalam proses penggalangan dana (Smart, 2003). Sementara itu, kemunculan *carrier* menunjukkan bahwa teks juga membangun makna melalui penggambaran kondisi, identitas, atau keadaan partisipan. Pola ini memperlihatkan bahwa makna ideasional verbal dibangun melalui hubungan antara pihak yang terdampak, pihak yang bertindak, dan kondisi sosial yang dilekatkan pada partisipan. Aspek tersebut penting dalam membentuk konteks yang dekat dengan audiens dan dapat memperkuat keterhubungan emosional dalam komunikasi sosial (Andersen & Boeriis, 2017).

Untuk memperjelas penerapan kategori *participant*, *Table 3* menyajikan contoh analisis klausa dari data GUC. Contoh ini dipilih karena menunjukkan hubungan antara *P1: Actor*, *P2: Undergoer*, dan *material process* dalam membangun makna ideasional. Kalimat utuh ditampilkan terlebih dahulu agar konteks verbal dapat terlihat sebelum unit verbal dipilah ke dalam unsur *participant*, *process*, dan *circumstance*. Kalimat utuh yang menjadi konteks analisis adalah ‘행복을 요리하는 어린이식당, 자라나는 아이들에게 따뜻한 한 끼를 선물해 주세요’ (restoran anak-anak yang memasak kebahagiaan, berikanlah makanan hangat sebagai hadiah bagi anak-anak yang sedang tumbuh). Unit verbal yang dianalisis pada *Table 3* adalah klausa nominal ‘행복을 요리하는 어린이식당’ (restoran anak-anak yang memasak kebahagiaan), dengan klausa pewatas ‘행복을 요리하는’ (yang memasak kebahagiaan).

Table 3. Contoh analisis participant proses material pada website GUC Fundraising NGO Korea

GUC 1 klausa 1	행복을 요리하는 어린이식당. Restoran anak-anak yang memasak kebahagiaan,		
	어린이식당	행복을	요리하는
	<i>PI Actor</i>	<i>P2: Undergoer</i>	<i>Material</i>
	Restoran anak-anak	kebahagiaan	yang memasak

Berdasarkan hasil analisis verbal, unit ‘행복을 요리하는 어린이식당’ (restoran anak-anak yang memasak kebahagiaan) memuat klausa pewatas ‘행복을 요리하는’ (yang memasak kebahagiaan). *Process* ‘요리하는’ (memasak) dikategorikan sebagai *material process* karena menunjukkan tindakan atau aktivitas. Dalam kerangka Kim dkk. (2023), *material process* merepresentasikan tindakan, aktivitas, atau peristiwa yang berlangsung dalam pengalaman.

Terdapat dua *participant* yang dapat diidentifikasi dalam unit verbal tersebut, yaitu ‘어린이식당’ (restoran anak-anak) sebagai *P1: Actor* dan ‘행복을’ (kebahagiaan) sebagai *P2: Undergoer*. Pada klausa ‘행복을 요리하는’ (yang memasak kebahagiaan) *actor* yang tidak memperlihatkan penandanya di dalam klausa. Namun, dalam struktur nominal utuh ‘행복을 요리하는 어린이식당’ (restoran anak-anak yang memasak kebahagiaan), klausa ‘행복을 요리하는’ (restoran anak-anak yang memasak kebahagiaan) berfungsi menjelaskan nomina ‘어린이식당’ (restoran anak-anak) Hal ini mengacu pada Kim dkk. (2023), yang menjelaskan bahwa *embedded clause* dapat berfungsi sebagai *qualifying* dalam nominal group, yaitu klausa yang muncul sebelum *thing* dan menjelaskan *thing* tersebut. Oleh karena itu, ‘어린이식당’ (restoran anak-anak) dapat dipahami secara kontekstual sebagai *actor* yang diasosiasikan dengan tindakan ‘요리하는’ (memasak). Sementara itu, unsur ‘행복을’ (kebahagiaan) dikategorikan sebagai *P2: Undergoer* karena ditandai oleh partikel ‘을’ dan menjadi objek yang dikenai oleh *process* ‘요리하는’ (memasak). Dalam kerangka Kim dkk. (2023), *P2* umumnya ditandai oleh ‘을/를’.

Table berikut memperlihatkan jumlah *process* yang ditemukan dalam data penelitian. Dari 224 klausa yang telah dipilih setelah dilakukan pemisahan klausa diperoleh sebanyak 224 *process*.

Table 4. *Process pada verbal Website fundraising NGO Korea Selatan*

No	Jenis <i>Process</i>	Jumlah	Persentase
1	<i>Material</i>	126	56,3%
2	<i>Relational Attributive</i>	48	21,4%
3	<i>Mental</i>	22	9,8%
4	<i>Relational Identifying</i>	21	9,4%
5	<i>Verbal</i>	6	2,7%
6	<i>Relational Possessive</i>	1	0,4%
TOTAL		224	100,0%

Berdasarkan Table 4, *process* yang paling dominan adalah *material process* dengan jumlah 126 data. Dominasi ini menunjukkan bahwa klausa lebih banyak merepresentasikan tindakan, aktivitas, atau peristiwa konkret, seperti menyiapkan makanan, menyediakan bantuan, menjalankan program, mendukung anak, atau menggambarkan aktivitas sehari-hari anak dalam kondisi keterbatasan. Dalam kerangka Kim dkk. (2023), *process material* merepresentasikan pengalaman berupa tindakan atau peristiwa yang berlangsung.

Untuk memperjelas penerapan *material process*, Figure 5 dan Table 5 menyajikan contoh analisis pada klausa '은채는 혼자 밥을 차려 먹고' (Eunchae menyiapkan makanan dan makan sendirian), yang diambil dari kalimat '배고픔에 익숙해진 은채, 은채의 엄마는 고혈압과 당뇨 합병증으로 눈이 잘 보이지 않습니다. 은채는 혼자 밥을 차려 먹고 학교 갈 준비도 스스로 해야 합니다' (Eunchae sudah terbiasa dengan rasa lapar. Ibunya menderita komplikasi hipertensi dan diabetes sehingga penglihatannya terganggu. Eunchae harus menyiapkan makanannya sendiri dan bersiap-siap ke sekolah sendiri). Kalimat utuh ditampilkan terlebih dahulu untuk mempertahankan konteks sebelum klausa dianalisis berdasarkan unsur *participant*, *process*, dan *circumstance*.

Table 5. *Contoh analisis proses material pada website fundraising NGO Korea Selatan*

GN 5 klausa 5 은채는 혼자 밥을 차려 먹고
Eunchae menyiapkan makanan dan makan sendirian

은채는	밥을	차려 먹고
<i>P1: Actor</i>	<i>P2: Undergoer</i>	<i>Material</i>
Eunchae	makan	menyiapkan makan

Pada klausa '은채는 혼자 밥을 차려 먹고' 'Eunchae menyiapkan makanan dan makan sendirian', unsur '차려 먹고' 'menyiapkan makanan dan makan' dikategorikan sebagai *material process* karena menunjukkan tindakan konkret yang dilakukan oleh *participant*. Tindakan tersebut berupa aktivitas menyiapkan makanan dan memakannya. Dalam kerangka Kim dkk. (2023), *material process* merepresentasikan tindakan, aktivitas, atau peristiwa yang berlangsung dalam klausa.

Unsur '은채는' 'Eunchae' dikategorikan sebagai *P1: Actor* karena menjadi *participant* yang melakukan tindakan '차려 먹고' 'menyiapkan makanan dan makan'. Meskipun ditandai dengan partikel '는', unsur ini tetap dapat dipahami sebagai *P1: Actor* karena Eunchae merupakan pihak yang melakukan tindakan dalam klausa material tersebut. Sementara itu, unsur '밥을' 'makanan' dikategorikan sebagai *P2: Undergoer* karena ditandai oleh partikel '을' dan menjadi objek yang dikenai oleh *process* '차려 먹고' 'menyiapkan lalu makan'. Unsur '혼자' 'sendirian' dikategorikan sebagai *circumstance* bagian *manner* karena menjelaskan cara tindakan dilakukan, yaitu Eunchae menyiapkan dan makan tanpa bantuan orang lain.

Selanjutnya, Table 6 menunjukkan distribusi *circumstance* yang ditemukan dalam data verbal *website fundraising* NGO Korea Selatan. Dari keseluruhan data, ditemukan 165 *circumstance* yang berfungsi memberikan keterangan tambahan terhadap *process* dan *participant* dalam klausa.

Table 6. *Circumstance pada Verbal Website fundraising NGO Korea Selatan*

No	Jenis Circumstance	Jumlah	Persentase
1	<i>Manner</i>	39	23,6%
2	<i>Location: space</i>	22	13,3%
3	<i>Cause</i>	18	10,9%
4	<i>Extent: frequency</i>	17	10,3%
5	<i>Means</i>	15	9,1%
6	<i>Accompaniment</i>	11	6,7%
7	<i>Purpose</i>	10	6,1%
8	<i>Comparison</i>	10	6,1%
9	<i>Matter</i>	10	6,1%
10	<i>Extent: time</i>	6	3,6%
11	<i>Concession</i>	3	1,8%
12	<i>Angle</i>	3	1,8%
13	<i>Product</i>	1	0,6%
TOTAL		165	100,0%

Berdasarkan Table 6, *circumstance* yang paling dominan dalam teks *website fundraising* NGO Korea Selatan adalah *manner* dengan jumlah 39 data, yang menunjukkan bahwa teks banyak memberikan informasi mengenai cara suatu tindakan dilakukan atau bagaimana suatu keadaan berlangsung.

Pada aspek *circumstance*, dominasi *manner*, diikuti oleh *location: space* dan *cause*, menunjukkan bahwa teks *website fundraising* tidak hanya melaporkan tindakan dan kondisi anak, tetapi juga memperkaya makna tersebut dengan cara, ruang, dan alasan yang menyertainya. Temuan ini sejalan dengan Halliday dan Matthiessen (2014) yang menempatkan *circumstance* sebagai unsur yang memperluas makna pengalaman dalam klausa tanpa mengubah struktur inti *participant process*. Dominasi *cause* secara khusus memperkuat pola pada level *process*: sebagaimana *material process* merepresentasikan bantuan sebagai tindakan

Untuk memperjelas realisasi *circumstance* bagian *manner*, Table 7 menyajikan contoh analisis dari data GN. Konteks verbal lengkap pada data ini telah ditampilkan sebelumnya pada halaman 10. Pada bagian ini, konteks yang digunakan adalah ‘은채는 혼자 밥을 차려 먹고 학교 갈 준비도 스스로 해야 합니다’ ‘Eunchae menyiapkan makanan dan makan sendirian, Ia juga harus mempersiapkan diri pergi ke sekolah sendiri’.

GN 5 klausu 6

Ia juga harus mempersiapkan diri pergi ke sekolah sendiri

Contoh *circumstance* bagian *manner* dapat dilihat pada *Table 7*. Pada klausa ‘학교 갈 준비도 스스로 해야 합니다’ ‘Ia juga harus mempersiapkan diri pergi ke sekolah sendiri’, unsur ‘스스로’ ‘sendiri’ dikategorikan sebagai *circumstance* bagian *manner* karena menjelaskan cara tindakan dilakukan, yaitu secara mandiri. Kim dkk. (2023) menjelaskan bahwa *circumstance* dalam klausa Korea dapat direalisasikan melalui *adverbial group*, termasuk *manner* yang menerangkan cara berlangsungnya tindakan. ‘학교 갈 준비도’ (Persiapan pergi ke sekolah juga) dikategorikan sebagai *P2: Undergoer* karena merupakan hal yang dikenai kewajiban dalam *material process* ‘해야 합니다’ (harus melakukan) Partikel *도* hanya berfungsi sebagai penanda aditif (juga), bukan penanda *participant*. Oleh karena itu, penentuan *Undergoer* didasarkan pada fungsi *experiential* dalam klausa sebagaimana dijelaskan Kim dkk. (2023), bukan pada jenis partikelnya, sedangkan ‘해야 합니다’ (harus melakukan) dikategorikan sebagai *material process* karena menunjukkan kewajiban melakukan tindakan. Kim dkk. (2023) menjelaskan bahwa klausa *material* merepresentasikan tindakan, aktivitas, atau peristiwa, dan *Undergoer* merupakan *participant* yang terdampak oleh berlangsungnya *process*. *P1: Actor* tidak muncul penandanya, tetapi dapat dipulihkan dari konteks sebelumnya sebagai ‘은채’ (Eunchae).

2. Analisis Visual

a. *Representational meaning*

Table 9. Representational Meaning Website pada website fundraising NGO Korea

No	Representational Meaning	Subkategori	Jumlah	Persentase
1	Conceptual representation	Symbolic	14	48,3%
2	Narrative	-	9	31,0%
3	Conceptual representation	Classificational	4	13,8%
4	Conceptual representation	Analytical	2	6,9%
TOTAL			29	100%

Berdasarkan Table 9, ditemukan 29 *representational meaning* yang terdiri atas 14 *conceptual symbolic representations* (48,3%), 9 *narrative representation* (31,0%), 4 *conceptual classificational representation* (13,8%), dan 2 *conceptual analytical representation* (6,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa visual pada *website fundraising* NGO Korea Selatan lebih banyak membangun makna melalui *conceptual symbolic representation* dibandingkan jenis representasi lainnya.

Transkrip verbal pada visual adalah, “오늘은 뭘 먹어야 하지?” 하지만 그 질문이 누군가에게는 정반대의 고민이 됩니다. 국경 너머 북한 청소년들에겐, 아침도, 점심도, 저녁도 따로 존재하지 않습니다. 하루에 겨우 한 끼, 그것도 옥수수가 아닌 옥수수가루를 겨우 풀어 만든 죽 한 그릇이 전부입니다. 배고픔을 달래려 풀뿌리를



캐 먹고, 피우는 담배를 먹기도 하고, 허기를 참기 위해 아무것이나 입에 넣어야 하는 날도 많습니다. ('apa yang harus aku makan hari ini?' Namun, pertanyaan itu bagi sebagian orang justru menjadi kekhawatiran yang sebaliknya. Bagi remaja Korea Utara di seberang perbatasan, tidak ada sarapan, makan siang, maupun makan malam yang terpisah. Hanya ada satu kali makan sehari, itu pun bukan jagung utuh, melainkan hanya semangkuk bubur yang dibuat dari sedikit tepung jagung yang dilarutkan. Untuk meredakan rasa lapar, mereka menggali dan memakan akar rumput, bahkan terkadang memakan tembakau yang dihisap, dan tidak jarang harus memasukkan apa saja ke dalam mulut hanya untuk menahan rasa lapar.)

Figure 5. Contoh Conceptual symbolic representation pada Website fundraising NGO Korea

Contoh *conceptual symbolic representation* dapat dilihat pada Figure 5. Visual tersebut menampilkan semangkuk makanan yang ditempatkan di tengah halaman dengan latar gelap dan kasar. Di bagian atas terdapat teks ‘오늘은 뭘 먹어야 하지?’ (apa yang harus aku makan hari

ini?), sedangkan di sisi kanan terdapat panel informasi donasi. Visual ini tidak menampilkan tindakan manusia secara langsung, tetapi menghadirkan makanan sebagai objek utama yang menjadi pusat pemaknaan.

Visual pada *Figure 5* termasuk *conceptual symbolic representation* karena makna utama visual tidak dibangun melalui tindakan atau proses, melainkan melalui nilai simbolik yang dilekatkan pada objek makanan. Semangkuk makanan dalam visual tersebut berperan sebagai *participant* utama yang dibuat menonjol melalui posisinya di tengah halaman. Tidak terdapat *vector* yang menunjukkan adanya tindakan, arah gerak, atau hubungan dinamis antar *participant*, sehingga visual ini tidak termasuk *narrative representation*. Visual ini termasuk *conceptual symbolic representation* karena makna dibangun melalui nilai yang dilekatkan pada objek makanan, bukan melalui *vector* atau tindakan yang berlangsung (Kress & van Leeuwen, 2006).

Narrative representation berbeda dari *conceptual representation* karena memuat *vector*, yaitu garis imajiner yang terbentuk dari arah gerak, postur tubuh, atau orientasi *participant* dalam gambar (Kress & van Leeuwen, 2006). *Vector* inilah yang menunjukkan adanya tindakan atau proses yang sedang berlangsung antara *participant* dan objeknya. Kehadiran *vector* ini terlihat pada *Figure 6*.

Transkrip verbal pada visual tersebut adalah 행복을 요리하는 어린이식당, 자라나는 아이들에게 따뜻한 한 끼를 선물해 주세요. 따뜻한 한 끼 선물하기' (Restoran anak-anak yang memasak kebahagiaan, Berikanlah satu kali makan yang hangat sebagai hadiah bagi anak-anak yang sedang tumbuh. Berikan hadiah satu kali makan hangat)



Figure 6. Contoh Narrative Representation pada Website fundraising NGO Korea

Contoh *narrative representation* dapat dilihat pada *Figure 6*. Visual ini dikategorikan sebagai *narrative* karena terdapat *vector* yang dibentuk oleh gerakan tangan anak yang memegang sendok berisi makanan dan mengarahkannya ke mulut. Menurut Kress dan van Leeuwen (2006), keberadaan *vector* merupakan ciri utama *narrative representation* karena menunjukkan adanya tindakan atau peristiwa yang sedang berlangsung. Pada visual ini, anak berperan sebagai *actor* yang melakukan tindakan, sedangkan makanan yang diarahkan ke mulut berfungsi sebagai *goal* yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Hubungan antara *actor* dan *goal* menunjukkan bahwa visual merepresentasikan proses makan yang sedang berlangsung, bukan sekadar menampilkan objek atau identitas partisipan. Oleh karena itu, makna visual dibangun melalui tindakan yang direpresentasikan oleh *vector* sehingga visual ini termasuk *narrative representation*, lebih spesifik berupa *action process*.

b. Types of Narrative Process

Table 10. Types of Narrative Process pada Website fundraising NGO Korea

No	Types of Process	Jumlah	Persentase
1	Action process	9	100,0%
TOTAL		9	100,0%

Berdasarkan *Table 10*, seluruh visual yang termasuk *narrative representation* direalisasikan melalui *action process*, yaitu sebanyak 9 data (100%). Contoh *action process* dapat dilihat pada *Figure 6*. Visual tersebut menampilkan seorang anak yang sedang makan dengan beberapa hidangan di hadapannya. Anak berperan sebagai *actor* karena menjadi *participant* yang melakukan tindakan, sedangkan makanan berperan sebagai *goal* karena menjadi sasaran tindakan tersebut. *vector* dibentuk oleh arah gerak lengan dan sendok yang menghubungkan *actor* dengan *goal*, yaitu makanan yang diarahkan menuju mulut anak. Kehadiran *actor*, *goal*, dan *vector* menunjukkan bahwa makna visual direpresentasikan sebagai tindakan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, visual ini dikategorikan sebagai *action process* dalam *narrative representation* (Kress & van Leeuwen, 2006).

3. Analisis Intersemiosis

Hubungan intersemiosis dianalisis menggunakan kategori Unsworth (2006). Distribusi hasil analisis disajikan pada *Table 11*, yaitu *concurrency*, *complementarity*, *enhancement*, dan *projection*.

Table 11. Intersemiosis pada Website fundraising NGO Korea

No	Jenis Intersemiosis	Jumlah	Persentase
1	<i>Concurrency: Exposition</i>	29	36,7%
2	<i>Complementarity: Augmentation (Text Extends Image)</i>	29	36,7%
3	<i>Enhancement: Temporal</i>	15	19,0%
4	<i>Enhancement: Causal</i>	3	3,8%
5	<i>Enhancement: Condition</i>	2	2,5%
6	<i>Enhancement: Manner</i>	1	1,3%
TOTAL		79	100,0%

Berdasarkan *Table 11*, hubungan intersemiosis yang paling dominan terdiri atas *concurrency: exposition* dan *complementarity: augmentation (text extends image)*, yang masing-masing berjumlah 29 data atau 36,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa elemen verbal dan visual pada *website fundraising* tidak hanya menyampaikan makna yang sepadan, tetapi juga saling melengkapi dalam membangun pemaknaan. Pada relasi *concurrency: exposition*, teks dan visual merepresentasikan informasi yang sama sehingga saling menegaskan makna. Sementara itu, pada relasi *complementarity: augmentation (text extends image)*, teks memperluas makna visual dengan menambahkan konteks sosial, latar kondisi, maupun alasan kebutuhan bantuan yang tidak tampak secara langsung dalam gambar.



Figure 7. Contoh intersemiosis Concurrence & Complementarity pada Website Green Umbrella ChildFund

먹고 싶은 메뉴를 적으면 다음 식사 때 만들어 주세요! 꼬르륵- 배꼽시계가 울리면 우유를 마시며 부모님 퇴근시간을 기다렸던 8살 도현이도 아픈 할머니와 누렁지 죽을 끓여 먹던 10살 서아도 학원 끝나면 편의점에서 삼각김밥으로 허기를 달래던 6학년 예지도 이곳에 오면 동네 아이들과 웃고 떠들며 즐거운 시간을 보냅니다. 돈가스, 짜장면, 스테이크, ... 이따금 먹고 싶은 음식도 추천 받아 기억에 남는 특별한 경험도 선물합니다. 먹고 싶은 메뉴를 적으면 다음 식사 때 만들어 주세요! (Jika kamu menuliskan menu yang ingin dimakan, akan dibuatkan pada waktu makan berikutnya! Ketika perut mulai berbunyi keroncongan Do-hyun yang berusia 8 tahun, yang minum susu sambil menunggu jam pulang kerja orang tuanya, Seo-a yang berusia 10 tahun, yang memasak dan makan bubur nasi gosong bersama neneknya yang sakit, Ye-ji yang duduk di kelas 6, yang meredakan laparnya dengan onigiri dari minimarket sepulang les, jika datang ke tempat ini, menghabiskan waktu menyenangkan sambil tertawa dan bercanda bersama anak-anak sekitar. Tonkatsu, jajangmyeon, steak, ... Sese kali juga direkomendasikan makanan yang ingin dimakan, menghadirkan pengalaman istimewa yang membekas di ingatan).

Hubungan intersemiosis pada Figure 7 menunjukkan bahwa satu visual dapat merealisasikan lebih dari satu jenis hubungan antara moda visual dan verbal. Contoh analisis kedua hubungan tersebut disajikan pada Table 12.

Table 12. Intersemiosis pada Website fundraising NGO Korea

Deskripsi Visual	Verbal	Intersemiosis
Visual memperlihatkan papan menu yang berisi daftar makanan pilihan anak-anak serta berbagai kotak makanan sehingga makna verbal mengenai pilihan menu direpresentasikan secara eksplisit oleh visual.	1. '먹고 싶은 메뉴를 적으면' (Jika kamu menuliskan menu yang ingin dimakan), 2. '먹고 싶은 음식도 추천 받아' (merekomendasikan makanan yang ingin dimakan), 3. '돈가스, 짜장면, 스테이크' (tonkatsu, jajangmyeon, steak).	Concurrence : Exposition
Informasi tersebut tidak dapat diidentifikasi secara langsung melalui	1. '따뜻한 시간과 공간' (waktu dan ruang yang hangat).	Complementarity : Augmentation

Deskripsi Visual	Verbal	Intersemiosis
visual. Visual hanya memperlihatkan anak-anak yang sedang makan bersama, sedangkan verbal memperluas makna dengan menjelaskan berbagai aktivitas di Restoran Anak, fungsi Restoran Anak sebagai ruang yang aman, serta proses terbentuknya persahabatan.	2. '하루는 비빔밥을 만들고' (suatu hari membuat bibimbap). 3. '하루는 분리배출하는 법을 배우고' (suatu hari belajar cara memilah sampah). 4. '하루는 윷놀이를 하고' (suatu hari bermain yutnori). 5. '마음껏 뛰어놀 수 있는 안전한 울타리' (ruang yang aman untuk bermain dengan bebas). 6. '같이 공놀이하고' (bermain bola bersama). 7. '나이 상관없이 편한 친구가 되는 모습' (menjadi teman akrab tanpa memandang usia).	(Text Extends Image)

Hubungan *concurrency : exposition* pada Figure 7 termasuk kategori *exposition* karena verbal dan visual merepresentasikan informasi yang sama. Papan menu dan makanan yang tampak pada visual secara langsung merealisasikan menu yang disebutkan dalam verbal, seperti '먹고 싶은 메뉴를 적으면' (Jika kamu menuliskan menu yang ingin dimakan), '먹고 싶은 음식도 추천 받아' (merekomendasikan makanan yang ingin dimakan), dan '돈가스, 짜장면, 스테이크' (tonkatsu, jajangmyeon, steak). Oleh karena itu, kedua moda menyampaikan makna yang ekuivalen sehingga dikategorikan sebagai *concurrency : exposition* (Unsworth, 2006).

Pada Figure 7 yang sama juga ditemukan *complementarity: augmentation (text extends image)*. Hubungan ini muncul karena verbal memperluas makna visual dengan menambahkan informasi yang tidak direpresentasikan secara langsung, seperti aktivitas di restoran anak, fungsi restoran sebagai ruang yang aman, kondisi sosial anak selama pandemi, serta proses terbentuknya persahabatan. Informasi tersebut disampaikan melalui ungkapan '따뜻한 시간과 공간' (waktu dan ruang yang hangat), '하루는 비빔밥을 만들고' (suatu hari membuat bibimbap) dan '하루는 분리배출하는 법을 배우고' (suatu hari belajar cara memilah sampah). dan penjelasan mengenai kondisi anak selama pandemi. Dengan demikian, verbal berfungsi memperluas makna visual sehingga hubungan keduanya termasuk *complementarity: augmentation (text extends image)* (Unsworth, 2006).



Figure 8. Enhancement pada Website Green Umbrella ChildFund

국내 결식 우려 아동 27 만 4000 여 명 (보건복지부, 2024) 끼니 걱정으로 하루를 시작하는 또 다른 아이들 배고픔에 익숙해진 은채 은채의 엄마는 고혈압과 당뇨 합병증으로 눈이 잘 보이지 않습니다. 은채는 혼자 밥을 차려 먹고 학교 갈 준비도 스스로 해야 합니다. 하루를 마치고 돌아오면 엄마의 약을 챙기고 집안일을 돕습니다. 아픈 엄마를 챙기며 먹고 싶은 걸 말하기보단 배고픔을 참는 법을 먼저 배운 은채. 은채는 너무 일찍 어른이 되어가고 있습니다. 따뜻한 식사 후원하기 (Sekitar 274.000 anak di dalam negeri berisiko mengalami kelaparan (Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan, 2024) Anak-anak lain yang memulai hari dengan kekhawatiran akan makanan Eun-chae yang sudah terbiasa dengan rasa lapar Ibu Eun-chae mengalami gangguan penglihatan akibat komplikasi hipertensi dan diabetes. Eun-chae harus menyiapkan makanan dan makan sendirian, serta bersiap-siap ke sekolah sendiri. Setelah pulang dari menjalani aktivitas sehari-hari, ia menyiapkan obat ibunya dan membantu pekerjaan rumah. Sambil merawat ibunya yang sakit, Eun-chae lebih dulu belajar menahan rasa lapar daripada mengatakan apa yang ingin ia makan. Eun-chae menjadi dewasa terlalu cepat. Berikan dukungan untuk makanan hangat)

Hubungan *enhancement: temporal* pada Figure 8 termasuk kategori *temporal* karena verbal menambahkan informasi mengenai urutan waktu suatu aktivitas terhadap visual (Unsworth, 2006). Hal ini ditunjukkan melalui ungkapan '하루를 시작하는' (memulai hari) dan '하루를 마치고 돌아오면' (ketika pulang setelah menjalani aktivitas sehari-hari), yang menjelaskan rangkaian aktivitas Eun-chae dari awal hingga akhir hari. Informasi mengenai urutan waktu tersebut tidak dapat diidentifikasi secara langsung melalui visual sehingga verbal berfungsi membangun hubungan temporal dengan memperjelas kapan peristiwa dalam visual berlangsung.

Hubungan *enhancement: causal* pada Figure 8 termasuk kategori *causal* karena verbal memberikan hubungan sebab terhadap kondisi yang direpresentasikan dalam visual. Hubungan tersebut ditunjukkan melalui ungkapan '고혈압과 당뇨 합병증으로' (karena komplikasi hipertensi dan diabetes), yang menjelaskan penyebab gangguan penglihatan ibu Eun-chae. Penyebab tersebut tidak tampak secara eksplisit dalam visual sehingga verbal melengkapi makna dengan memberikan informasi mengenai alasan yang mendasari kondisi yang dialami tokoh.

Hubungan *enhancement: manner* pada Figure 8 termasuk kategori *manner* karena verbal menjelaskan cara atau keadaan yang menyertai tindakan tokoh dalam visual. Hal tersebut ditunjukkan melalui ungkapan '아픈 엄마를 챙기며' (sambil merawat ibunya yang sakit), yang menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari Eun-chae dilakukan bersamaan dengan tanggung jawab merawat ibunya. Dengan demikian, verbal memperjelas keadaan yang menyertai tindakan tokoh sehingga hubungan antara visual dan verbal menjadi lebih utuh.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan makna pada *website fundraising* NGO Korea Selatan dibentuk melalui keterpaduan elemen verbal, visual, dan hubungan intersemiosis. Pada aspek verbal, dominasi *P2: Undergoer* objek yang dikenai tindakan dan *material process* menunjukkan bahwa anak, makanan, kebutuhan bantuan, dan kondisi sosial ditempatkan sebagai pusat pengalaman, sedangkan tindakan bantuan direpresentasikan sebagai aktivitas konkret. Temuan ini sejalan dengan *systemic functional linguistics*, yang memandang klausa sebagai representasi pengalaman melalui *participant*, *process*, dan *circumstance* (Halliday & Matthiessen, 2014), serta mendukung Tang (2023) yang menunjukkan keterkaitan *material process* dengan representasi pengalaman sosial. Kehadiran *actor* dalam *tells* turut membangun kredibilitas kampanye dengan menghadirkan peserta aktif dalam proses penggalangan dana (Smart, 2003),

sementara penggambaran kondisi, identitas, atau keadaan *participant* melalui *carrier* memperkuat keterhubungan emosional antara audiens dan isu sosial yang disampaikan (Andersen & Boeriis, 2017).

Pada aspek visual, dominasi *conceptual symbolic representation* menunjukkan bahwa objek sehari-hari seperti makanan tidak ditampilkan sekadar sebagai benda, melainkan dilekati nilai yang merepresentasikan kebutuhan dasar dan kerentanan anak sebagaimana terlihat pada latar gelap dan komposisi objek tunggal di tengah halaman pada *Figure 5*, yang mengarahkan atensi pembaca pada persoalan kekurangan pangan tanpa harus menampilkan tindakan atau peristiwa secara langsung. Pola ini sejalan dengan Dhanani dan Kennedy (2023) yang menemukan bahwa organisasi nonprofit kerap memanfaatkan elemen visual simbolik untuk membangun legitimasi isu sosial di hadapan publik, alih-alih semata menyajikan bukti tindakan nyata. Temuan ini juga memperluas Molek-Kozakowska (2020) mengenai pemanfaatan elemen grafis dalam komunikasi amal, dengan menunjukkan bahwa strategi simbolik tersebut bekerja berdampingan dengan *narrative representation* seperti pada *Figure 6*, ketika visual justru menampilkan anak sebagai *actor* yang aktif makan. Kombinasi keduanya mengindikasikan bahwa *website fundraising* tidak hanya mengandalkan representasi kerentanan (*symbolic*) untuk memicu urgensi bantuan, tetapi juga representasi harapan dan pemulihan (*narrative*) sebagai hasil dari donasi, sehingga kedua pola representasi saling melengkapi dalam membangun daya persuasi kampanye.

Pada aspek intersemiosis, hubungan verbal-visual didominasi oleh *complementarity*, khususnya *text extends image*, ketika verbal memperluas makna visual melalui informasi mengenai kondisi sosial anak, pengalaman hidup, dan alasan kebutuhan bantuan. *Concurrence* juga muncul ketika teks dan visual merepresentasikan informasi yang sama. Pola ini mendukung kerangka Unsworth (2006) mengenai hubungan antarmoda serta sejalan dengan Lu dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa elemen tekstual dan visual bekerja secara saling melengkapi dalam komunikasi *charitable crowdfunding*.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan makna pada *website fundraising* terjadi melalui kerja sama representasi verbal, visual, dan intersemiosis. Temuan ini memperluas penerapan *Multimodal Discourse Analysis* pada konteks website NGO serta menegaskan pentingnya keterpaduan elemen verbal dan visual dalam merancang komunikasi *fundraising* yang mampu merepresentasikan isu sosial secara lebih konkret.

D. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan makna pada *website fundraising* NGO Korea Selatan dibentuk melalui keterpaduan elemen verbal dan visual. Secara verbal, makna ideasional direpresentasikan melalui dominasi *P2: Undergoer* (pihak atau objek yang dikenai Tindakan) dan material process, yang menempatkan anak, makanan, kebutuhan bantuan, dan kondisi sosial sebagai pusat pengalaman. Secara visual, makna dibangun melalui dominasi *conceptual symbolic representation* yang menampilkan objek makanan, ruang bantuan, dan nilai sosial yang berkaitan dengan kerentanan anak. Hubungan intersemiosis menunjukkan bahwa elemen verbal dan visual tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membangun pemaknaan. Pola yang dominan adalah *complementarity*, khususnya ketika teks memperluas makna visual dengan memberikan konteks sosial, latar kondisi anak, dan alasan kebutuhan bantuan yang tidak tampak langsung dalam gambar. *Concurrence* juga muncul sebagai pola pendukung ketika teks dan visual saling menegaskan makna yang sama. Dengan demikian, *website fundraising* dapat dipahami sebagai ruang multimodal yang membangun makna sosial melalui kerja sama antara bahasa, gambar, dan elemen desain digital. Implikasi penelitian ini berada pada ranah komunikasi digital nonprofit dan kajian multimodal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyusunan pesan

fundraising perlu memperhatikan keterpaduan antara elemen verbal dan visual agar isu sosial dapat dipahami secara lebih konkret dan kontekstual oleh audiens. Namun, penelitian ini terbatas pada tiga halaman kampanye *fundraising* dan berfokus pada pola representasi verbal-visual secara agregat lintas website, bukan pada perbandingan mendalam antar *website* maupun analisis lintas metafungsi lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah data, membandingkan kampanye antar website maupun dari konteks negara yang berbeda, atau menganalisis aspek interpersonal dan komposisional untuk memperoleh pemahaman multimodal yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, T. H., & Boeriis, M. (2017). Relationship/participant focus in multimodal market communication. *HERMES - Journal of Language and Communication in Business*, 25(48), 75–94. <https://doi.org/10.7146/HJLCB.V25I48.97427>
- Cheema, G. S., Hakimov, S., Müller-Budack, E., Otto, C., Bateman, J. A., & Ewerth, R. (2023). Understanding image-text relations and news values for multimodal news analysis. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 6, 1125533. <https://doi.org/10.3389/frai.2023.1125533>
- Choi, S., Kim, H., Chung, M., & Lee, S. Y. (2019). Online donation experiences, donation awareness, and intention of future donation among teenagers in South Korea. *Journal of Social Service Research*, 45(5), 622–633. <https://doi.org/10.1080/01488376.2018.1487363>
- Dhanani, A., & Kennedy, D. (2023). Envisioning legitimacy: Visual dimensions of NGO annual reports. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 36(1), 348–377. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2020-4377>
- Feng, H., Song, C., & Li, L. (2023). Moves and images: A multimodal genre analysis of web-based crowdfunding proposals. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 37(4). <https://doi.org/10.1177/10506519231179959>
- Fricticarani, A., Hayati, A., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hasyim, M., & Arafah, B. (2023). Semiotic multimodality communication in the age of new media. *Studies in Media and Communication*, 11(1), 96–103. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i1.5865>
- Jewitt, C. (2016). Multimodal analysis. In A. Georgakopoulou & T. Spilioti (Eds.), *The Routledge handbook of language and digital communication* (pp. 69–84). Routledge.
- Kim, M., Martin, J. R., Shin, G.-H., & Choi, G. H. (2023). *Korean grammar: A systemic functional approach*. Cambridge University Press.
- Kim, S., Kang, C., & Engel, R. (2022). What convinces donors? An analysis of donation-based crowdfunding projects from nonprofit charities: The case of South Korea. *Nonprofit Management and Leadership*, 32(4), 627–649. <https://doi.org/10.1002/nml.21496>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design* (2nd ed.). Routledge.
- Lu, B., Xu, T., & Fan, W. (2024). How do emotions affect giving? Examining the effects of textual and facial emotions in charitable crowdfunding. *Financial Innovation*, 10, Article 108. <https://doi.org/10.1186/s40854-024-00630-6>

-
- Mills, K. A., Unsworth, L., & Scholes, L. (2023). *Literacy for digital futures: Mind, body, text*. Taylor & Francis.
- Molek-Kozakowska, K. (2020). Graphic emotion: A critical rhetorical analysis of online children-related charity communication in Poland. *Critical Discourse Studies*, 17(1), 72–90. <https://doi.org/10.1080/17405904.2019.1567362>
- O'Halloran, K. L. (2004). *Multimodal discourse analysis: Systemic-functional perspectives*. Continuum.
- Smart, G. (2003). Commentary: Using activity-based genre theory as a framework for analyzing fund-raising discourse. *International Journal of Educational Advancement*, 4(2), 191–193. <https://doi.org/10.1057/PALGRAVE.CIJE.2140024>
- Tang, K.-S. (2023). The characteristics of diagrams in scientific explanations: Multimodal integration of written and visual modes of representation in junior high school textbooks. *Science Education*, 107, 741–772. <https://doi.org/10.1002/sce.21787>
- Unsworth, L. (2006). Towards a metalanguage for multiliteracies education: Describing the meaning-making resources of language-image interaction. *English Teaching: Practice and Critique*, 5(1), 55–76.
- Zainuddin, Z. (2017). Analisis multimodal dalam teks iklan dalam perspektif semiotik. *BAHAS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 28(1). <https://doi.org/10.24114/bhs.v28i1.10134>